

# SISTEM PENDIDIKAN BELANDA DI KABUPATEN JAYAPURA 1950 – 1951



SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh :

**EPANG RUMAKEY**

F81 196 047

PERPU	UNIVERSITAS HASANUDDIN
Tgl. Dep.	26-3-2005
Asal	Koleksi : Sastra
Banyaknya	2 ek
Harga	hadiah
No. Inventaris	0526/3-172

**FAKULTAS SASTRA**  
**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**MAKASSAR**  
**2004**

## HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi** : SISTEM PENDIDIKAN BELANDA DI KABUPATEN  
JAYAPURA 1950 – 1951

**Nama Mahasiswa** : EPANG RUMAKEY

**Nomor Pokok** : F81 196 047

**Program Studi** : Ilmu Sejarah

Makassar, 6 Maret 2004

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Mengetahui  
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Drs. Daud Limbugau, S,U

Pembimbing II



Dra. Margriet Lappia Moka, MS

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah



Dr. Edward L. Poelinggomang  
NIP. 131 430 459

## KATA PENGANTAR

Tiada kesuksesan yang dapat diraih, kecuali atas rahmat dan karunia Allah SWT. Oleh karena itu, selayaknya apabila penulis mengawali penulisan skripsi ini dengan menyebut Asma Allah serta mengucapkan Puji Syukur Kehadirat-Nya yang telah memberikan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh rangkaian penulisan skripsi dengan judul "Sistem Pendidikan Belanda di Kabupaten Jayapura 1950 – 1951".

Penulis menyadari dengan latar belakang pengetahuan dan pengalaman penulis yang masih terbatas, maka tidak jarang menemui kendala-kendala dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis tak lupa menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. R.S..M. Assagaf, M.Ed sebagai Dekan Fakultas Sastra.
2. Bapak Dr. Edward L. Poelinggomang selaku Ketua Jurusan dan sekaligus sebagai Penasehat Akademik yang banyak memberikan bimbingan selama menjalankan proses perkuliahan.
3. Bapak Drs. Daud Limbugay, S.U selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Margriet Lappia Moka, MS selaku Pembimbing II atas keikhlasan beliau meluangkan waktu dan pikirannya dalam penulisan ini.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat kekurangan-kekurangan sebagai suatu karya yang

bersifat ilmiah, namun inilah hasil yang maksimal yang dapat dipersembahkan oleh penulis. Untuk kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

Makassar, Maret 2004

**Penulis**

Pada kesempatan ini pula dengan rasa haru dan bangga penulis menghaturkan rasa syukur Alhamdulillah "yang tercinta" kepada :

- ☞ Allah azza wajalla atas rahmat dan karunia-Nya selama ini.
- ☞ Ibuku atas doa, kasih sayang yang tak terhitung dan segala bantuan yang material yang begitu banyak.
- ☞ Untuk Rumahkey Big Family : Bpk. Ruslan, Mama Ruslan, Mama Ilham, Mama Nurmin, Bpk. Nurmin, Mama Ronny, Bpk. Ronny, Mama Tofan, Bpk. Tofan, Mama Safril, Bpk. Safril yang selama ini memberikan dukungan semangat kepada penulis selama berkuliah.
- ☞ Untuk sahabat-sahabatku Tima, Jaini, Nurmin, Yohan, Sani, Anni, Kamli, Ilham, Ikhlas, Nurjana, Nurafri, dan Saiful.
- ☞ Untuk Adik yang 'ku-Yunita Manobi yang selalu diberikan semangat kepada penulis yang tiada henti-hentinya.

☞ For teman-teman yang cantik-cantik dan ganteng-ganteng :

Deddi, Winer Siregar, Olof Siregar, Joni Way, Benyamin Kasibmabin Ansori, Ruslan, Risad Wayer, Mull, Eca Krimadi, Wati, Nino, yang selalu menghiasi hari-hari'ku.

Akmaluddin, Andi Murtini, Rahmat, Sainal, Sainal Mustafa, Ija Rahman, Baharuddin and All Crew 96 yang tidak sempat tersebut namanya.

Teman-teman KKN Gel. 64 Poko Sumarang : Kordes Sandi, Rahmat, Alsyah, Nofi, Dewi, dan Nur salam Desa Sumarang yang selalu

Teman-teman Asrama Papua Kamasan IV yang selalu membagi suka dan duka di asrama : Pekos dan Conny, Lisa, Patrik, Onna Monim, Jimy, Etus, Yeri Jikwa, Difet, Oom Sole, Kak Sarto Bidbid, Petrus TAA, Pablo, Ian, dan Kak Donny Korwa dan Keluarga.

Thanks for Everthing

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Batasan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Manfaat Penulisan .....	5
1.5. Metodologi .....	6
<b>BAB II SEKILAS TENTANG KOTA JAYAPURA</b>	
2.1. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Jayapura .....	7
2.2. Pemerintah Hindia Belanda di Kabupaten Jayapura .....	13
<b>BAB III GARIS BESAR PENDIDIKAN DI KABUPATEN JAYAPURA</b>	
3.1. Gambaran Kondisi Kabupaten Jayapura .....	18
3.1.1. Keadaan Geografis .....	18
3.1.2. Keadaan penduduk Kabupaten Jayapura .....	20
3.1.3. Agama Masyarakat Kabupaten Jayapura .....	23
3.1.4. Sistem Sosial Masyarakat Kabupaten Jayapura .....	26

3.2. Sejarah Pendidikan di Kabupaten Jayapura .....	28
3.3. Latar Belakang Sistem Pendidikan Pemerintah Hindia Belanda .....	32
<b>BAB IV PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN DI KABUPATEN JAYAPURA</b>	
4.1. Sistem Pendidikan yang Diterapkan di Kabupaten Jayapura....	36
4.1.1. Berdirinya Sekolah Kampung .....	36
4.1.2. Peranan Sistem Pendidikan yang Diterapkan Bagi Masyarakat Kabupaten Jayapura .....	45
4.1.3. Manfaat Pendidikan yang Diberikan pada Masyarakat Kabupaten Jayapura .....	52
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>56</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN



### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu elemen vital dalam pembentukan sikap dan pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan. Oleh karena itu pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, pendidikan memberikan pengetahuan kepada manusia yang dapat membentuk perilaku manusia itu sendiri.

Menurut Ki Hajar Dewantoro, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani pada manusia. Jadi untuk memajukan kesempurnaan hidup di mana kehidupan dan penghidupan manusia selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan berlangsung dalam keluarga sebagai pendidikan informal, serta di sekolah dan masyarakat sebagai pendidikan formal yang berlangsung seumur hidup. Hal seperti ini yang dialami di Indonesia pada umumnya dan Kabupaten Jayapura pada khususnya.

Pada awal kedatangan bangsa Belanda di Indonesia tidak menaruh perhatian yang luas pada sektor pendidikan dan pengajaran bagi penduduk di daerah tersebut. Nanti pada tahap tertentu yaitu ketika bangsa Indonesia bangkit menentang segala bentuk penjajahan, barulah ada perhatian pemerintah Hindia Belanda terhadap pendidikan Bumi Putra. Pendidikan yang diterapkan pada



penduduk setempat sangat berbeda dengan apa yang diperoleh dalam keluarga pada masyarakat tersebut.

Hal ini yang ingin ditulis oleh penulis, di mana pada saat sebelum kedatangan Belanda yang membawa sistem pendidikan yang bersifat modern, penduduk Jayapura pada umumnya mengenal pendidikan yang didapat dari keluarga. Namun dengan datangnya Belanda dan membangun sekolah-sekolah dasar di daerah-daerah sekitarnya, maka masyarakat tersebut mulai tersentuh dengan sistem pendidikan yang berlainan yang diajarkan oleh Belanda dengan mendatangkan pengajar-pengajar dari Maluku dan sebagian lagi orang Jawa, dan Sumatra. Selain itu bahasa yang digunakan pada sekolah-sekolah tersebut menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa wajib dan bahasa Jerman, Inggris, dan Prancis sebagai bahasa pengantar.

Pembangunan sekolah-sekolah yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda disertai dengan asrama-asrama untuk tempat tinggal para murid-murid sekolah tersebut. Hal ini dilakukan agar murid-murid dari sekolah tersebut tidak lagi tinggal di rumah masing-masing. Sistem pendidikan seperti ini juga dilakukan oleh dua misi agama Kristen yaitu Katolik dan Protestan yang ada di Jayapura pada saat itu di daerah-daerah terpencil. Dengan dibangunnya sekolah dan berbagai macam ketrampilan serta pengajaran membaca dan pelajaran-pelajaran agama. Dengan sistem pendidikan yang bersifat modern yang diterapkan di beberapa sekolah telah membawa penduduk setempat untuk mengenal tentang pendidikan modern seperti daerah-daerah lain di Indonesia

yang terlebih dahulu mengenal pendidikan modern pada saat itu. Adapun penulis memilih topik ini karena masyarakat Kabupaten Jayapura belum mengenal pendidikan modern dengan adanya pendidikan yang bersifat informal atau masih diperoleh dalam keluarga saat itu, hal ini dikarenakan masyarakat Kabupaten Jayapura masih hidup secara tradisional dapat menerima pendidikan yang dibawa oleh Belanda yang bersifat modern. Dengan sistem pendidikan yang bersifat modern ini telah membawa masyarakat Kabupaten Jayapura untuk belajar di daerah-daerah di luar Papua bahkan sampai ke luar negeri.

## **1.2. Batasan Masalah**

Sebagai suatu kajian masa lampau yang perlu dipertanggung jawabkan, maka dalam penulisan sejarah ini dimana penulis memilih titik tolak yaitu dari tahun 1950 –1951, di mana pada tahun-tahun ini Belanda mulai menerapkan sistem pendidikan secara keseluruhan di sekolah-sekolah pada saat itu.

Selain itu untuk dapat mengungkapkannya dengan rinci, maka penulis mengikuti metode-metode penulisan sejarah yang telah ada. Sistem pendidikan yang dilakukan oleh Belanda pada saat itu merupakan suatu warisan dan perkembangan manusia pada masa lampau tersebut yang mana selalu berpedoman pada ajaran-ajaran yang diterapkan oleh Belanda.

Melihat sistem pendidikan yang diterapkan oleh Belanda di Kabupaten Jayapura pada saat itu, penulis merasa perlu membuat suatu penelitian berupa penulisan sejarah pendidikan di Kabupaten Jayapura. Berkaitan dengan ini,

maka penulis membatasi obyek kajian ini atas beberapa permasalahan pokok antara lain :

1. Sejarah pendidikan di Kabupaten Jayapura, yang dimulai dengan beberapa sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda.
2. Membahas tentang sekolah agama yang juga menerapkan sistem pendidikan modern seperti yang diterapkan di sekolah-sekolah milik pemerintah Belanda.
3. Mengungkapkan dampak sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda terhadap perkembangan masyarakat di Kabupaten Jayapura.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan oleh penulis yang berkaitan dengan objek tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Untuk melihat kembali sejarah dari sistem pendidikan yang bersifat modern diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda di Kabupaten Jayapura.
- b. Untuk mendapat gambaran yang berkaitan dengan penerapan sistem pendidikan yang bersifat modern yang diterapkan di beberapa sekolah-sekolah milik misionaris di Jayapura.
- c. Melihat kembali dampak nyata berkaitan dengan adanya sistem pendidikan tersebut, serta hal-hal yang mempermudah jalannya sistem pendidikan tersebut di Kabupaten Jayapura.

#### **1.4. Manfaat Penulisan**

- a. Hasil dari penelitian ini kiranya dapat menjadi sumber perbandingan bagi para peminat yang tertarik akan sejarah pendidikan. Khususnya lagi bagi generasi yang akan datang dalam memahami keberadaan bangsa asing yang datang di Kabupaten Jayapura pada saat itu.
- b. Selain itu pula menjadi salah satu inventarisasi bukti keberadaan bangsa asing di tanah air Indonesia.
- c. Untuk menambah referensi tentang tradisi serta budaya penduduk setempat.
- d. Adanya sejarah lokal tentang keberadaan bangsa Barat di Kabupaten Jayapura.

## BAB II

### SEKILAS TENTANG KOTA JAYAPURA

#### 2.1. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Jayapura

Kabupaten Jayapura yang memiliki luas wilayah 61,493 km<sup>2</sup> <sup>1)</sup>, secara etnis didiami oleh beberapa suku. Setiap suku memiliki latar belakang yang berbeda, suku-suku yang mendiami Kabupaten Jayapura merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sudah ada sejak dahulu. Masyarakat Kabupaten Jayapura yang terdiri dari beberapa suku ini tersebar pada beberapa wilayah. Dari suku-suku ini antara 40% sampai 60% berdiam di lembah-lembah dan gunung-gunung yang subur<sup>2)</sup>. Dalam kehidupan sosial masyarakat di Kabupaten Jayapura dalam setiap keluarga dikepalai oleh seorang kepala keluarga, namun dalam setiap keluarga terdapat beberapa orang yang memiliki latar belakang fam (marga) yang sama. Setiap suku dipimpin oleh seorang kepala suku. Seorang kepala suku memimpin beberapa anggota masyarakat/keluarga dalam segala hal. Dalam pengangkatan atau pemilihan kepala suku pada salah satu suku, pada umumnya dilihat dari latar belakang keluarga yang dianggap mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu yang berdasarkan pada usia dan prestasi. Hal ini terbukti dengan adanya

---

<sup>1)</sup> Manuel Kaisiepo, *Pembangunan Masyarakat Pedalaman Irian Jaya*, (Cawan, 1994) hal. 14.

<sup>2)</sup> *Ibid.* hal. 3

kenyataan bahwa pada penduduk Kabupaten Jayapura kepemimpinan datang dari mereka yang berusia lanjut dan mereka yang telah lama tinggal/diam di daerah tersebut. Seorang kepala suku bertindak sebagai pemimpin, bukan hanya untuk keluarganya sendiri, tetapi juga telah meluas ke keluarga yang lebih besar. Bahkan hal ini berkembang menjadi kepemimpinan yang bersifat politis, sebagai kepala suku, *ondoafi*<sup>3)</sup>, panglima perang maupun kepala desa. Besar kecilnya kekuasaan seorang kepala suku tergantung pada besar kecilnya pengikut-pengikutnya. Pada masyarakat Kabupaten Jayapura kepala suku yang memiliki otoritas tertinggi, misalnya pelanggaran-pelanggaran adat ditentukan dengan denda dan sanksi yang berat.

Masyarakat Kabupaten Jayapura yang terdiri dari beberapa suku, sejak dahulu telah memiliki nilai-nilai dasar yang dikatakan "sama", yaitu asas timbal – balik dan asas kegotong-royongan. Hal ini tercermin di dalam kehidupan mereka sehari-hari misalnya membangun rumah, pembuatan perahu, berburuh, bercocok tanam, menyelenggarakan upacara adat seperti kelahiran, perkawinan, kematian dan perang.

Selain kegotong – royongan, masyarakat Kabupaten Jayapura yang memiliki asas timbal – balik tercermin juga di dalam hubungan kerja mereka, dimana masing-masing anggota suatu kesatuan suku (*clean*) telah memiliki pembagian kerja sesuai dengan tingkat usia dan jenis kelamin. Asas timbal –

---

<sup>3)</sup> *Ondoafi* yaitu nama lain untuk kepala suku, nama ini khusus dipakai oleh suku Sentani.





balik dan gotong royong ini hanya dipraktekkan di dalam clean atau suku-suku yang boleh dikatakan kelompok masyarakat kecil.

Begitu pula dalam hal tata cara perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat atau beberapa suku yang mendiami Kabupaten Jayapura. Tata cara perkawinan atau adat istiadat dalam masyarakat Kabupaten Jayapura pada umumnya memiliki kesamaan. Pada masyarakat Kabupaten Jayapura setiap pria hendak mencari jodohnya sendiri di kampung lain atau suku lain. Namun ia juga bisa memiliki pasangan dari sesama suku yang berlainan marga. Setiap suku tidak diperbolehkan kawin sesama fam atau sedarah/sepupu.

Dalam sistem kekerabatan pada masyarakat Kabupaten Jayapura pada umumnya berdasarkan garis keturunan ayah (patrilineal). Tetapi di samping itu pula setiap orang juga mempunyai sangkut paut dengan kaum kekerabatannya dari pihak ibu misalnya soal tanah adat dan perkawinan. Pada masyarakat Kabupaten Jayapura, kelompok-kelompok dalam garis keturunan ayah merupakan kelompok penting dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat, misalnya mengenai masalah warisan. Di samping kekerabatan "sedarah" masih ada juga kekerabatan (hubungan kekerabatan) karena perkawinan, misalnya mertua, menantu, saudara dari suami atau istri/ipar (kakak adik).

Sistem religius yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Jayapura memiliki ciri-ciri tersendiri yang dianut oleh tiap-tiap suku.<sup>4)</sup> Sistem religius

<sup>4)</sup> John G. Steplan dan Jan A. Godschal, Karagoime di Malanesia, *Suatu Studi tentang Sejarah dan Teologik Kultus Kargo* (Jayapura : Studi Irian Jaya, 1989), hal. 13.

yang dimiliki oleh suku-suku di Kabupaten Jayapura masih banyak di jumpai adat dan kepercayaan yang ditinggalkan oleh leluhurnya. Kepercayaan-kepercayaan nenek moyang (animisme) masyarakat Kabupaten Jayapura, misalnya mereka masih percaya pada pohon, batu tertentu atau benda-benda lain yang dianggap keramat. Apabila hal itu dilanggar, maka akan menimbulkan bencana bagi diri seseorang atau bagi anggota keluarganya.

Namun kepercayaan pada leluhur dan benda-benda yang dianggap keramat sedikit-demi sedikit mulai hilang Hal ini berkaitan dengan masuknya dua agama yang dibawa oleh misionaris-misionaris dari Belanda dan Jerman. Agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik mulai diterima secara terbuka oleh suku-suku yang berada di Kabupaten Jayapura. Kedua agama ini berkembang dengan pesat di kalangan masyarakat Kabupaten Jayapura.

Selain memberikan pelayanan dalam hal agama, kedua agama ini juga memberikan pelayanan dalam bidang kesehatan dan pendidikan, misalnya dalam bidang kesehatan yaitu membangun rumah sakit-rumah sakit, sedangkan pada bidang pendidikan di mana dibukanya ketrampilan-ketrampilan kerajinan bagi penduduk yang ada. Agama Kristen Protestan kebanyakan dianut oleh suku-suku yang mendiami daerah pesisir pantai Kabupaten Jayapura, penduduk yang mendiami daerah pegunungan dan lembah-lembah pada umumnya memeluk agama Katolik. Pada dasarnya kedua agama ini memberikan pelayanan yang sama bagi masyarakat atau suku-suku yang berada di Kabupaten Jayapura.



Sejarah masyarakat Kabupaten Jayapura berkembang sejalan dengan kegiatan para penjajah asing yang menginjakkan kakinya di wilayah yang sebelumnya bernama Nieuw Guinea ini. Namun sampai awal abad ke XVIII tidak banyak laporan yang dapat dicatat dari proses interaksi antara masyarakat Kabupaten Jayapura dengan pedagang asing yang berburu bahan-bahan mentah ke seluruh pulau Papua dan Kabupaten Jayapura pada khususnya.

Kabupaten Jayapura yang secara geografis terdiri dari gunung-gunung, lembah-lembah serta pantai membuat suku-suku yang mendiami Kabupaten Jayapura memiliki mata pencaharian atau kehidupan sehari-harinya yang berbeda. Berdasarkan letak geografis membuat mata pencaharian pokok suku-suku yang mendiami kabupaten ini sudah ada jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa asing. Pengelolaan pertanian secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Jayapura yaitu dengan mengendalikan tenaga manusia dengan hasil pertanian berupa umbi-umbian. Selain berkebun, mata pencaharian lain yang dilakukan oleh suku-suku di Kabupaten Jayapura, yaitu berburu dan beternak. Cara hidup seperti ini ditekuni oleh masyarakat Kabupaten Jayapura yang mendiami daerah gunung dan lembah-lembah yang subur, misalnya suku Sentani, suku Arso, suku Genyem, suku Maren, dan suku Kandagenan.

Lain dengan masyarakat Kabupaten Jayapura yang mendiami daerah pesisir pantai Jayapura. Masyarakat yang mendiami daerah ini memiliki mata pencaharian berbeda pula dengan masyarakat atau suku-suku yang mendiami daerah dataran tinggi. Berdasarkan letak geografis penduduk daerah pantai

memiliki mata pencaharian dengan berkebun dan nelayan, dimana mereka menggunakan alat penangkap ikan tradisional yaitu berupa tombak bermata kecil atau yang biasa disebut klawai.<sup>5)</sup> Masyarakat yang mendiami daerah pesisir misalnya suku Tobati, suku Enggros, suku Kayupulo, suku Sarmi, suku Armata, suku Demta, dan suku Berrat. Selain beberapa suku yang menetap sejak dahulu, ada pula suku-suku dari kabupaten lain di pulau Papua yang mendiami daerah pesisir Kabupaten Jayapura.

Setelah Belanda mengukuhkan keberadaannya di Kabupaten Jayapura, masyarakat Jayapura yang terdiri atas beberapa suku dengan mata pencaharian yang secara tradisional bertani/berkebun, nelayan serta berburu berangsur-angsur mulai berubah sejak Belanda mulai membuka perkebunan-perkebunan besar, pertambangan diusahakan, infrastruktur dibangun dan sumber daya alam digarap secara besar-besaran. Dengan demikian mata pencaharian dan kehidupan masyarakat Kabupaten Jayapura mulai berubah, yaitu pemerintah Hindia Belanda mempekerjakan penduduk setempat pada daerah-daerah yang baru dibuka,<sup>6)</sup> misalnya pada perkebunan dan sumber daya alam lainnya. Dengan demikian kehidupan suku-suku di Kabupaten Jayapura yang pada awalnya hidup secara berkelompok sedikit demi sedikit mulai terkikis berkaitan dengan perubahan tersebut.

---

<sup>5)</sup> *Tombak Bermata Tiga yang Dipakai untuk Menikam Ikan*. Alat ini Dipakai oleh Masyarakat Papua yang Bertempat Tinggal di Pesisir Pantai Papua.

<sup>6)</sup> Koentjaraningrat, *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*, (Jakarta, 1994) hal. 101.

## 2.2. Pemerintah Hindia Belanda di Kabupaten Jayapura

Sebelum Belanda menginjakkan kaki di pulau Papua dan Kabupaten Jayapura pada khususnya, terlebih dahulu dua orang yang berkebangsaan Portugis, yaitu Antonio d'Abreau dan Franssico Sertano dalam pelayarannya mencari rempah-rempah dan telah melihat pantai Utara Kabupaten Jayapura atau Nieuw Guinea pada waktu itu. Walaupun mereka tidak memberikan nama untuk pantai yang telah mereka lihat, namun kejadian tersebut merupakan awal bangsa Barat mengenal Papua.

Selain itu Alvaro de Saavreda Ceron<sup>7)</sup> pemimpin armada Spanyol menyebut-nyebut nama Papua dengan nama Isla del Oro atau Island of Gold, yang berarti pulau emas. Ia kemudian singgah di pantai Utara Kabupaten Jayapura, ketika ia dalam pelayarannya dari Tidore ke Meksiko. Dari kata-kata Alvaro de Saavreda tentang pulau emas inilah yang telah menyebabkan orang-orang Eropa berlomba-lomba untuk menguasai Kabupaten Jayapura dan Papua pada umumnya, misalnya bangsa Spanyol, Portugis, Prancis, dan Jerman.

Namun orang pertama yang memberikan nama Nieuw Guinea pada pulau Papua adalah Yrigo Ortis de Retes ketika ia sedang berlabuh di sekitar Kabupaten Jayapura, yaitu di muara sungai Amberno (Memberamo) di pantai Utara Papua. Sebutan yang diberikan oleh de Retes tersebut ditulis dalam peta

---

<sup>7)</sup> Pada Tahun 1528, Hernan Cortez, seorang Kapten Kapal dan penakluk berkebangsaan Spanyol, mengirim Alvaro de Saavreda Caren untuk membebaskan sebuah Pos Spanyol yang dikuasai Portugis di Tidore ketika itu ia sempat tinggal selama sebulan di Schouten Islands (Pulau Biak sekarang) dan menyebutnya sebagai "Isla de Oro"

abad ke XVI dalam bentuk latin, yaitu "Nova Guinea", dan dalam peta Belanda ditulis dengan "Nieuw Guinea" atau "Nieuw Guinee".



Di antara sekian banyak bangsa-bangsa Eropa yang pernah ke Kabupaten Jayapura, bangsa Belandalah yang kemudian berhasil menguasai Kabupaten Jayapura. Dengan kedudukannya yang kuat, serta sistem monopolinya di Indonesia pada waktu itu, Belanda berhasil mengusir orang-orang Eropa lainnya dari Kabupaten Jayapura dan Papua secara keseluruhan. Dan Kabupaten Jayapura merupakan Ibu Kota Daerah Jajahan Belanda di Papua dengan nama Hollandia. Usaha Belanda untuk menguasai wilayah Kabupaten Jayapura yaitu dengan dibangunnya benteng Belanda di teluk Triton. Hal ini juga diperkuat dengan pembacaan pernyataan dari Sri Baginda Raja Nederland oleh Komisaris Pemerintah Belanda A. J. Van Delden untuk daerah wilayah Nieuw Guinea dan daerah pedalaman yang disaksikan oleh masyarakat Kabupaten Jayapura.

Pernyataan tersebut bertanda bahwa Belanda berdaulat atas daerah Kabupaten Jayapura dan Papua pada umumnya. Dengan demikian orang-orang Eropa lainnya tidak boleh menempati dan menguasai daerah Kabupaten Jayapura. Namun setelah dikuasai oleh Belanda, Belanda mulai mengabaikan daerah Kabupaten Jayapura karena dipandang tidak terlalu menguntungkan. Tetapi setelah timbul ancaman serta saingan-saingan dari bangsa Eropa lainnya dalam usaha memperluas daerah jajahannya masing-masing, mulailah Belanda memusatkan perhatiannya pada daerah Kabupaten Jayapura. Hal ini didasarkan

atas ancaman Jerman dan Inggris yang pada saat itu memperluas daerah jajahannya/kekuasaan di daerah PNG (Papua Nieuw Guinea)<sup>8)</sup>.

- Pada awalnya alasan Belanda untuk menduduki Kabupaten Jayapura adalah untuk memperkuat negara-negara Eropa lainnya yang ingin menduduki Kabupaten Jayapura dimana akan mengakibatkan kedudukan Belanda sebagai pemegang monopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku pada saat itu terancam. Oleh karena itu Belanda mengakui daerah Kabupaten Jayapura dan Papua pada umumnya sebagai daerah kekuasaannya, yang mana pada saat itu penduduk Kabupaten Jayapura masih hidup secara tradisional.

Setelah beberapa upaya yang telah dilakukan secara “terpaksa”, pemerintah Belanda mulai melirik daerah Kabupaten Jayapura beserta penduduknya, di mana Belanda menaruh perhatian baik dari segi manfaatnya maupun segi ekonominya. Hal ini dibuktikan oleh para ahli-ahli eksplorasi Belanda yang telah melaksanakan sekitar 140<sup>9)</sup> ekspedisi untuk mengenal penduduk Jayapura dan Papua secara umum yang dilihat dari sudut pandang berbagai bidang ilmiah.

Kegiatan-kegiatan ekspedisi ilmiah yang dilakukan oleh pemerintah Belanda telah menghasilkan penemuan-penemuan penting bagi pembangunan ekonomi Kabupaten Jayapura. Dengan demikian mulailah pemerintah Belanda

---

<sup>8)</sup> Pada Tahun 1848 Pemerintah Belanda mengklaim kepemilikannya atas bagian Barat Pulau Nieuw Guinea sampai sejauh garis Bujur 141°.

<sup>9)</sup> Koentjaraningrat, *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*, (Jakarta, 1994) hal. 297.



membangun masyarakat Kabupaten Jayapura yang tradisional dengan memberikan pelayanan kesehatan dan pendidikan yang bersifat formal.

Pada tahun 1950 pemerintah Belanda berlomba-lomba membuka daerah pedalaman Kabupaten Jayapura, misalnya daerah Arso, Sarmi, Genyem, Demta dan Sentani. Selain membuka daerah pedalaman pemerintah Belanda selanjutnya mendirikan pos-pos untuk menetap. Pada bagian lain pemerintah Belanda memberikan kursus-kursus bahasa Melayu dan cara bertani dengan menggunakan alat-alat dari logam untuk menggantikan peralatan mereka yang terbuat secara sederhana/tradisional.

Membangun daerah-daerah pedalaman di Kabupaten Jayapura dan mempelajari budaya setempat dilakukan terus oleh pemerintah Belanda secara perlahan-lahan. Pemerintah Belanda terus meningkatkan kegiatan dalam mengenal Kabupaten Jayapura yang terus dilakukan walaupun sering terjadi hambatan-hambatan kecil seperti penduduk yang jarang, banyaknya penyakit tropis yang berbahaya dan tantangan alam yang berat.

Namun demi kepentingan penelitian ilmiah dan kemajuan masyarakat Kabupaten Jayapura, kegiatan yang dilakukan pemerintah Belanda terus berjalan<sup>10)</sup>. Seiring dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dalam membangun Kabupaten Jayapura dengan dibukanya jalan-jalan yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya yang berada di

---

<sup>10)</sup> Tahun 1644. J. Lorenz melakukan perjalanan dari Selatan pulau Papua dan menemukan sumber tembaga, Tembaga-pura sekarang.

Kabupaten Jayapura<sup>11)</sup>. Pemerintah Belanda makin giat dalam melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah di Kabupaten Jayapura, hal ini dikarenakan ditemukannya sumber minyak bumi di Kabupaten Jayapura dan Sorong serta tembaga di Tembagapura.

Dengan dibukanya lapangan kerja oleh pemerintah Belanda, mulailah kontrak kerja juga dilakukan oleh pemerintah Belanda dengan masyarakat Kabupaten Jayapura dalam berbagai lapangan kerja yang membutuhkan buruh kasar. Dengan demikian secara lambat laun rotasi pertukaran tenaga kerja dari desa-desa yang berada di pedalaman dan pesisir pantai Kabupaten Jayapura akan membawa perubahan-perubahan baru bagi desa tersebut, yaitu tumbuhnya motivasi dari masyarakat untuk mau berubah.

Berbagai kegiatan yang dilakukan pemerintah Belanda pada masyarakat Kabupaten Jayapura sangat tersentuh, di mana masyarakat Kabupaten Jayapura yang saat itu masih hidup terisolir dari dunia luar kini mulai hilang dengan adanya hal yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, misalnya adanya jalan-jalan raya yang menghubungkan daerah yang satu dengan daerah yang lain, memberikan lapangan kerja. Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda di Kabupaten Jayapura mampu membuat masyarakat Kabupaten Jayapura tersentuh dan menerima keberadaan pemerintahan Belanda di Kabupaten Jayapura.

---

<sup>11)</sup> Koentjdraningrat. *IRIAN JAYA membangun Masyarakat Majemuk*, (Jakarta, 1994) ha. 394

## **BAB III**

### **GARIS BESAR PENDIDIKAN DI KABUPATEN JAYAPURA**

#### **3.1 Gambaran Kondisi Kabupaten Jayapura**

Kabupaten Jayapura merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di sebelah Timur Pulau Papua dan merupakan salah satu Kabupaten yang berbatasan langsung dengan negara tetangga Indonesia yaitu negara Papua New Guinea. Kabupaten Jayapura merupakan salah satu Kabupaten yang terdiri dari daerah pegunungan dan hutan belantara dengan didiami beberapa suku di Kabupaten Jayapura dan imigrasi dari luar Papua dengan berbagai latar belakang agama dan kepercayaan, serta sistem sosial budaya pula.

##### **3.1.1. Keadaan Geografis**

Pada masa pemerintahan Belanda daerah Kabupaten Jayapura dan Papua pada umumnya telah terbagi menurut kedekatan suku-suku yang saling berhubungan ikatan kekeluargaan salah satunya daerah Kabupaten Jayapura. Kabupaten Jayapura memiliki luas wilayah sekitar 61.493 km<sup>2</sup>. terletak antara 1<sup>o</sup> 10' LU - 2<sup>o</sup> 20' LS dan 137<sup>o</sup> 19' - 138<sup>o</sup> 20' BT.

Kabupaten Jayapura sebelah Utara berbatasan dengan laut Pasifik, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Jayawijaya, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Yapen Waropen dan sebelah Timur berbatasan langsung dengan negara Papua New Guinea (PNG).



Curah hujan di Kabupaten Jayapura sangat tinggi berkisar 1.312 – 4.035, biasa terjadi di Sentani, Dok II, Genyem, Sarmi, Arso, dan Demta, hal ini membuat suhu udara di Kabupaten Jayapura mencapai rata-rata 27,0<sup>0</sup> C dengan kelembaban udara 80<sup>0</sup>, hal ini membuat sebagian besar daerah Kabupaten Jayapura masih tertutup hutan yang lebat. Hutan-hutan di daerah Kabupaten Jayapura pegunungan zona bawah yang merupakan hutan pegunungan yang rendah dan terdapat di daerah Suryem . selain itu pula terdapat zona hutan pegunungan atas yang mana memiliki ketinggian rata-rata 3000 kaki di atas permukaan laut, hal ini membuat hutan-hutan dan gunung-gunung di Kabupaten Jayapura selalu diselimuti kabut. Daerah Kabupaten Jayapura merupakan daerah pegunungan yang memanjang dari PNG (Papua New Guinea) sampai kepala burung Pulau Papua.

Daerah rawa dataran rendah dan berair tawar juga ditemukan di Kabupaten Jayapura disebelah Selatan yang berbatasan dengan Jayawijaya dan di pantai Utara yang dimulai dari delta Membramo. Daerah rawa di Kabupaten Jayapura merupakan wilayah yang sulit dikembangkan untuk pemukiman yang layak bagi penduduk Kabupaten Jayapura. Walaupun demikian, di kawasan seperti ini juga ditemukan sumber daya alam yang sangat banyak, misalnya gas alam di Membramo, minyak bumi di sebelah Selatan danau Sentani, sehingga sejalan dengan

perkembangan ilmu dan teknologi memiliki potensi untuk dimanfaatkan demi kesejahteraan rakyat.

Dataran rendah juga terdapat di Kabupaten Jayapura yang tersebar di daerah Utara sungai Membramo, yaitu daerah sekitar Sarmi, Sentani. Daerah dataran rendah termasuk kaki bukit dan pegunungan rendah pada ketinggian sekitar 100 – 1000 meter dari daerah bagian Utara sampai sebelah Barat. Kondisi ini menunjukkan bahwa wilayah-wilayah yang layak dihuni oleh manusia dan untuk pemukiman penduduk.

Sungai-sungai besar paling banyak mengalir dan bermuara di laut Pasifik. Sungai-sungai yang mengalir di sebelah Selatan di Kabupaten ini bermuara di danau Sentani. Sungai Membramo yang merupakan sungai paling besar di Kabupaten Jayapura dan Papua bermuara di pantai Utara pulau Papua. Sungai ini direncanakan oleh pemerintah Indonesia akan dipergunakan sebagai kawasan pembangunan terpadu. Sebelah "Barat Kabupaten Jayapura terdapat pesisir pantai yang berhadapan dengan laut Pasifik.

### **3.1.2. Keadaan Penduduk Kabupaten Jayapura**

Penduduk asli Kabupaten Jayapura berasal dari ras Melanesia yang terdiri dari beberapa suku, antara lain suku Sarmi, suku Arso, suku Sentani, suku Demta, suku Waris dan suku Kandagenan. Setiap suku dipimpin oleh kepala suku yang disebut Ondoafi. Jumlah penduduk

Kabupaten Jayapura belum diketahui secara pasti, hal ini karena banyak penduduk yang tinggal di daerah-daerah pedalaman yang sulit dijangkau.

- Data penduduk yang digunakan selama ini merupakan data estimasi atau perkiraan dengan menggunakan rumus-rumus statistik. Atas dasar tersebut, diperkirakan penduduk Kabupaten Jayapura yang dapat dihitung berjumlah 100.753 orang.

Data sensus terakhir menunjukkan jumlah laki-laki 67.090 jiwa dan penduduk perempuan sekitar 125.176 jiwa. Pertumbuhan penduduk daerah Kabupaten Jayapura lebih banyak disebabkan oleh proses migrasi yang masuk ke Kabupaten Jayapura dari propinsi lain di Indonesia dibanding dengan proses pertumbuhan alami.

Mata pencaharian penduduk asli Kabupaten Jayapura sekarang ini cukup beranekaragam seiring dengan perkembangan pemerintahan, perdagangan dan kemajuan pembangunann. Penduduk yang berdiam di daerah pantai memiliki mata pencaharian nelayan dan berkebun, yang mendiami daerah pegunungan memiliki mata pencaharian berkebun dan di kota-kota yang memiliki pendidikan dapat diterima sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Pola hidup meramu dan nomaden masih dijalankan oleh sebagian suku di Kabupaten Jayapura misalnya suku-suku di pedalaman Sarmi, sementara suku yang ada yang sudah menetap dan berkebun dengan sistem ladang berpindah, beternak dan berburu, misalnya suku Sentani,

- Arso, Genyem. Cara bertani tanpa mengolah tanah lebih dahulu dijalankan oleh suku-suku pegunungan terutama suku Genyem dan Arso.
- Kebun mereka umumnya terletak di lereng-lereng gunung yang terjal, dan bahan makanan yang di tanam ubi jalar, dan sayur-mayur.

Secara demografis tingkat fertivitas di daerah pedesaan dan pedalaman Kabupaten Jayapura merupakan penduduk yang mayoritas di daerah Kabupaten Jayapura masih sama-sama tinggal dengan kaum migran. Besarnya pengaruh migrasi masuk dalam dinamika kependudukan di wilayah Kabupaten Jayapura ini telah menyebabkan perubahan mendasar dalam struktur sosial penduduk masyarakat Kabupaten Jayapura dan menimbulkan berbagai implikasi sosial, budaya, ekonomi dan politik di wilayah Kabupaten Jayapura.

Data distribusi penduduk Kabupaten Jayapura menurut daerah secara resmi memang tidak ada. Namun berdasarkan pemikiran distribusi bahan pokok keperluan penduduk di daerah Kabupaten Jayapura mulai berimbang antara penduduk asli Jayapura dan non Pribumi yaitu datang dari luar Papua. Daerah pedesaan Kabupaten Jayapura telah terjadi perubahan struktur penduduk yang sangat mendasar, hal ini disebabkan karena datangnya ratusan ribu transmigrasi asal Jawa, Bali, NTT, NTB, dan Madura. Masuknya penduduk dari luar Papua ke wilayah Kabupaten Jayapura secara otomatis juga membawa

agama, kedaerahan, suku bangsa (etnik) dan latar belakang sosial budaya dan ekonomi yang berbeda.

### **3.1.3. Agama Masyarakat Kabupaten Jayapura**

Sebelum kedatangan bangsa Barat di dataran Papua dan Kabupaten Jayapura khususnya, masyarakat Kabupaten Jayapura telah memiliki agama yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka atau leluhur. Dimana agama yang ditinggalkan kepercayaan animisme yaitu percaya pada batu-batu, pohon, gunung atau benda-benda lain yang dianggap keramat. Namun agama yang ditinggalkan oleh nenek moyang mereka mulai sedikit terkikis walaupun di daerah-daerah pedalaman masih percaya pada agama nenek moyang tersebut. Sebagian besar masyarakat Kabupaten Jayapura telah berpaling dari agama leluhurnya, hal ini disebabkan masuknya dua agama Kristen di daerah ini.

Jauh sebelum agama Kristen, baik Kristen Katolik maupun Protestan masuk di tanah Papua, agama Islam telah dikenal oleh masyarakat Papua sebelah Barat yaitu di kepulauan Raja Ampat Kabupaten Sorong yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab yang berlayar dari Ternate pada tahun 1400, dan di sebelah Selatan tanah Papua yaitu di Kokas Kabupaten Fak-Fak pada tahun 1444 oleh pedagang dari Arab yang berlayar dari Maluku yaitu Ambon dan singgah di Kokas, dan berhasil mengislamkan Raja Matotar dari Kokas.

Pada tanggal 5 Februari 1855 dua orang misionaris Kristen Protestan yang bernama Ottow dan Geissler yang berkebangsaan Jerman pertama kali mengabarkan Injil di pulau Mansinam Kabupaten Manokwari sebelah Utara Papua. Pada tahun 1862 sekitar 7 tahun kemudian penduduk pulau Mansinam telah memeluk agama Kristen Protestan. Pada tahun 1866 Ottow dan Geissler mendirikan pos pelayanan Injil di Andai dan Arfak dimana kepala suku dari kedua suku ini bersama 250 orang pengikutnya memeluk agama Kristen Protestan.

Agama Kristen Protestan terus berkembang di daerah Utara pulau Papua. Pada tahun 1914 Pendeta F. J. F. van Hasselt mendirikan sebuah sekolah guru Injil di Mansinam. Pada tahun 1923 Pendeta I. S. Kijne<sup>1)</sup> menjadi kepala sekolah di sekolah guru Injil tersebut.

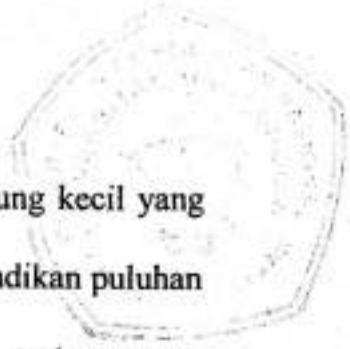
Tahun 1922 agama Kristen Protestan mulai masuk di Kabupaten Jayapura tepatnya di daerah Sarmi yang dibawa oleh seorang misionaris dari Belanda Todoris, dan berhasil mengkristenkan 100 orang penduduk suku Sarmi. Dengan demikian agama Kristen Protestan terus menyebar di Kabupaten Jayapura, hingga Genyem, Arso, Demta dan Sentani.

Selain agama Kristen Protestan, agama Kristen Katolik yang masuk di Kabupaten Jayapura juga mengalami perjalanan yang panjang. Tahun 1894 Pater Le Cacq di Armandville menginjakkan kakinya untuk

---

<sup>1)</sup> Pendeta I.S. Kijne yang telah menciptakan lagu Hai Tanahku Papua





pertama kali di dataran Papua, tepatnya di sebuah Kampung kecil yang disebut Sekru – Torei (Fak-Fak). Dan berhasil mempermandikan puluhan pemuda menjadi Katolik. Inilah kelompok orang Papua pertama yang menjadi Kristen Katolik dan menerima pendidikan Kristen Katolik.

Agama Kristen Katolik terus berkembang di sebelah Selatan pulau Papua. Pada tahun 1925 agama Kristen Katolik mulai masuk di Kabupaten Jayapura melalui Selatan tepatnya di desa Arso yang dibawa oleh seorang misionaris dari Belanda Pater Los van Colk, dan dapat memberi pengajaran Kristen Katolik pada penduduk setempat. Agama Kristen Katolik kurang berkembang di daerah Kabupaten Jayapura dan pulau Papua sebelah Utara, namun agama Kristen Katolik ini sangat berkembang di Papua sebelah Selatan, misalnya Kabupaten Marauke, Bintuni, Fak-Fak, Kokonao, Asmat dan daerah-daerah sebelah Selatan pulau Papua. Agama Kristen Protestan berkembang sangat pesat di daerah-daerah sebelah Utara Papua, misalnya Manokwari, Biak, Yapen Waropen, Sarmi, Wasyor, dan daerah Kabupaten Jayapura pada umumnya.

Pada tahun 1950 – 1951 kedua agama ini sudah tersebar di Kabupaten Jayapura daerah Selatan dan daerah Utara Papua. Agama Kristen Protestan berkembang di Kabupaten Jayapura dengan dibantu oleh penduduk setempat yang telah memahami agama Kristen dengan baik.

Selain agama Kristen Protestan maupun Kristen Katolik yang mengalami peningkatan pada tahun 1950 – 1951, agama lain juga mengalami perubahan, misalnya agama Islam, Hindu, maupun Budha. Banyaknya pemeluk agama di Kabupaten Jayapura pada tahun 1950<sup>2)</sup> meningkat (naik 1%)<sup>3)</sup> bila dibandingkan dengan keadaan tahun 1930. jumlah pemeluk agama Kristen Protestan tercatat 36.090 orang atau meningkat 0,44%<sup>4)</sup> penganut Katolik 20.000 atau meningkat 0,20%. Agama Islam 14,31 orang, naik 0,1%<sup>5)</sup>. Dengan demikian perubahan pada keagamaan masyarakat Kabupaten Jayapura telah mengalami perubahan dari agama nenek moyang animisme ke agama duniawi atau agama langit.

#### 3.1.4. Sistem Sosial Masyarakat Kabupaten Jayapura

Masyarakat Kabupaten Jayapura yang mendiami pulau Papua yang merupakan rumpun Melanesia. Masyarakat Kabupaten Jayapura terdiri dari beberapa suku dimana tiap-tiap suku dipimpin oleh seorang kepala suku atau Ondoafi, karena kepala suku atau Ondoafi merupakan tipe kepemimpinan tradisional di Kabupaten Jayapura dan Papua umumnya. Kepala suku atau Ondoafi di Kabupaten Jayapura dan Papua umumnya sangat berpengaruh dalam pelaksanaan pembangunan suatu

<sup>2)</sup> Data UNTEA Proyek Pendidikan di Papua Barat 1996 (Sukarnopura, 1971), hal. 5

<sup>3)</sup> Ibid

<sup>4)</sup> Ibid

<sup>5)</sup> Ibid



desa. Namun dalam mengambil keputusan tiap suku yang ada di Kabupaten Jayapura selalu dilakukan bersama-sama, prinsip-prinsip demokrasi dan musyawarah dikenal dan dipraktekkan, misalnya prinsip Aranggae dari Sentani yaitu setiap masalah harus dirunding, baik itu mengenai hal tanah<sup>1)</sup>, perkawinan, ritual maupun upacara adat.

Setiap suku yang mendiami Kabupaten Jayapura memiliki bahasa yang berbeda satu dengan yang lain, namun memiliki ikatan kekeluargaan yang didasari oleh ikatan perkawinan. Bagi suku-suku yang mendiami Kabupaten Jayapura setiap orang yang cukup umur untuk kawin ia dapat mencari jodohnya di kampung lain atau suku lain, bagi masyarakat Kabupaten Jayapura maupun masyarakat Papua pada umumnya tidak boleh memiliki suami atau istri dari sesama marga atau fam maupun sepupu satu kali.

Dalam sistem perkawinan untuk setiap suku-suku di Kabupaten Jayapura, bagi laki-laki yang mau menikahi seorang wanita dari suku lain atau marga lain, pihak keluarga laki-laki harus membayar mahar atau maskawin yang diminta oleh pihak mempelai wanita. Dalam sistem perkawinan suku-suku di Kabupaten Jayapura kebanyakan mahar atau maskawin berupa manik-manik, kerang atau piring adat. Dalam sistem perkawinan masyarakat Kabupaten Jayapura dan Papua pada umumnya perempuan yang telah dinikahi harus mengikuti marga atau fam suaminya.

Juga masyarakat Kabupaten Jayapura memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda, masyarakat Kabupaten Jayapura yang mendiami daerah pegunungan dan dataran tinggi memiliki mata pencaharian berladang, berburu dan mencari ikan di danau-danau maupun sungai, masyarakat yang mendiami daerah pesisir pantai memiliki mata pencaharian nelayan dan berkebun.

Hasil kebun yang ditanam berupa ubi jalar, ubi kayu, talas, sayur-sayuran. Hasil buruan diperoleh berupa babi hutan, rusa, kangguru, dan ikan hasil tangkapan di laut maupun di sungai. Kebanyakan hasil pertanian dan tangkapan dijual di pasar-pasar tradisional dan dibawa ke kota. Masyarakat Kabupaten Jayapura juga memiliki kegotong royongan yang tinggi baik dalam hal membangun desa, upacara keagamaan, kematian, dan perkawinan.

### 3.2 Sejarah Pendidikan di Kabupaten Jayapura

Sejarah pendidikan di Kabupaten Jayapura berkembang seiring dengan kedatangan bangsa Barat di Kabupaten Jayapura<sup>6)</sup>. Sejak Kabupaten Jayapura dikuasai oleh pemerintah Belanda, pendidikan yang bersifat formal mulai diterapkan. Dengan sarana dan prasarana pendidikan yang sangat terbatas hal ini terus dilakukan. Pemberian informasi maupun promosi pendidikan yang dilakukan oleh misionaris-misionaris yang membawa agama Kristen Katolik dan

<sup>6)</sup> Pada Tahun 1855 dua orang misionaris berkebangsaan Jerman menginjakkan kaki di Pulau Mansinam Kabupaten Manokwari dan Mengajarkan agama Kristen Protestan.

Kristen Protestan terhadap penduduk Jayapura yang masih hidup sangat tradisional terus dilakukan.

Pada saat itu, sekitar tahun 1894 pendidikan merupakan sarana pewartaan dan sarana pembudayaan manusia yang disebut "Sekolah Peradaban"<sup>2)</sup> (Civilization Schools) atau dengan kata lain Beschaving Scholen<sup>3)</sup>. Sekolah peradaban merupakan sekolah pemula yang dilakukan oleh kedua agama ini di daerah pedalaman maupun pesisir pantai Kabupaten Jayapura.

Pendidikan yang bersifat sistematis dalam bentuk persekolahan seperti di Kabupaten Jayapura baru dimulai pada tahun 1923 untuk pertama kali di kampung Abe (Abepura). Dimana para guru-guru pada saat itu sangat minim. Tetapi adanya bantuan tenaga pengajar yang didatangkan dari Maluku terutama Kei dan Tanimbar<sup>4)</sup>.

Salah satu sekolah yang terbentuk pada saat itu di Kabupaten Jayapura selain sekolah peradaban ada juga yang dibentuk yaitu "Sekolah Kampung/Rakyat" (Volkschool), Sekolah Kampung merupakan peningkatan dari sekolah peradaban yang mana sudah dimulai sejak awal tahun 1910. Pada tahun 1923 persekolahan di Kabupaten Jayapura dan Papua pada umumnya mulai berkembang, yaitu berupa kesaksian Iman dalam agama, juga pertanian dan ketrampilan lain. Pembangunan sekolah dilakukan dengan sarana yang terbatas

---

<sup>2)</sup> Ibid

<sup>3)</sup> Terjemahan dari Education, Nieuw Guinea, hal. 13.

<sup>4)</sup> Sejarah Pembebasan Irian Barat (Jakarta, 1991), hal. 75.

dikembangkan baik di daerah pedalaman maupun di pesisir pantai di Kabupaten Jayapura<sup>5)</sup>.



Pendidikan yang berkembang di Kabupaten Jayapura merupakan usaha misionaris dari kedua agama yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katolik mulai menarik perhatian pemerintah Nederlands Nieuw Guinea. Tidak hanya pembangunan prasarana dan sarana pendidikan, tenaga pengajar dan pendukung lainpun menjadi perhatian pemerintah Belanda, dimana pemerintah Belanda memberikan 'Bantuan Umum' (Algemene Subsidie). Secara perlahan-lahan pemerintah Belanda membuka pos-pos pendidikan di daerah pedalaman maupun pesisir pantai Kabupaten Jayapura.

Pengembangan pendidikan dilakukan terus pada sekolah kampung yang ada di Kabupaten Jayapura, dengan tujuan untuk memajukan masyarakat dan pembangunan di pedalaman dan pesisir pantai Kabupaten Jayapura agar lebih baik meskipun terlambat. Di sisi lain kurang didapati tenaga pengajar yang diakibatkan perang dunia ke II yang terjadi pada tahun 1941 - 1945.

Sekolah kampung di Kabupaten Jayapura yang didirikan oleh misionaris berjalan sangat baik merupakan sekolah pelopor bagi masyarakat Kabupaten Jayapura. Berbagai kegiatan yang bersifat mendidik terus dilakukan oleh kedua Missie agama ini kepada masyarakat Kabupaten Jayapura.

Berbagai kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diawasi oleh pemerintah Belanda sebagai pemberi subsidi pendidikan bagi pembangunan

<sup>5)</sup> Terjemahan dari Profile Irian Jaya (Jayapura, 1990), hal. 57

pendidikan di Kabupaten Jayapura. Pemerintah Belanda semakin meningkatkan perhatian terhadap persekolahan, yaitu dengan mengeluarkan subsidi untuk sekolah kampung<sup>6)</sup>.

Secara umum sifat sekolah yang dibangun oleh pemerintah Belanda dan dua Missie penyiar agama yang dilakukan khusus untuk masyarakat Kabupaten Jayapura yang masih hidup dalam ketertinggalan dan keterbelakangan<sup>7)</sup>. Pendidikan dan pengajaran yang masih bersifat sederhana tersebut, selalu dibarengi dengan penyebaran agama. Hal ini terus dilakukan di desa-desa dan perkampungan yang berada di Kabupaten Jayapura<sup>8)</sup>.

Pendidikan yang mula-mula dibangun oleh pemerintah Belanda bersama dua Missie agama Kristen untuk sekolah kampung pada saat itu<sup>9)</sup> terdapat 5 sekolah kampung dan milik sekolah Missie yang mendapat subsidi pendidikan dari pemerintah Belanda dan merupakan awal pengenalan pendidikan bagi 100 anak didik di Kabupaten Jayapura. Pendidikan lokal dibantu oleh guru-guru yang didatangkan dari luar daerah oleh pemerintah Belanda, yang turut memberi andil dalam dunia pendidikan di Kabupaten Jayapura<sup>10)</sup>.

---

<sup>6)</sup> Ringkasan Sejarah YPPK Irian Jaya (Jayapura, 1981), hal. 1

<sup>7)</sup> *Ibid*

<sup>8)</sup> Harsja W. Bachtiar, Sejarah Irian Barat (Jakarta, 1963), hal. 7

<sup>9)</sup> Tahun 1923, Pemerintah Belanda bersama dua Misi agama Kristen, yaitu Katolik dan Zending membangun Sekolah Kampung di Tanah Papua, Pendidikan Masyarakat Pedalaman Papua 1921 - 1962, hal. 12.

<sup>10)</sup> Pendidikan Masyarakat Pedalaman Papua Tahun 1921-1962, hal 1

### 3.3 Latar Belakang Sistem Pendidikan Pemerintah Hindia Belanda

Kabupaten Jayapura yang memiliki letak geografis yang terdiri atas gunung-gunung lembah serta daerah pantai dengan penduduknya yang masih sangat tradisional pada saat itu dan tinggal terpencar di beberapa lembah yang terletak di antara gunung-gunung yang terjal serta pesisir pantai sebelah Selatan Kabupaten Jayapura. Masyarakat Kabupaten Jayapura yang terdiri atas beberapa suku seperti yang telah penulis jelaskan pada bab terdahulu, dimana sebelum kedatangan bangsa Barat dalam hal ini Belanda, penduduk Kabupaten Jayapura pada saat itu belum mengenal pendidikan seperti sekarang ini. Dimana penduduk Kabupaten Jayapura masih hidup secara berkelompok dengan berbagai latar belakang sosial budaya yang dijalani.

Sistem tinggal berkelompok yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Jayapura yang dikepalai oleh seorang kepala suku atau Ondoafi masih dilakukan<sup>11)</sup>. Di mana seorang kepala suku atau ondoafi sangat berperan penting, sehingga apa yang dilakukan atau diperintahkan harus dilakukan baik dalam hal berperang maupun upacara yang bersifat religius. Oleh sebab itu masyarakat Kabupaten Jayapura pada umumnya hanya mendapat pendidikan yang bersifat nonformal yaitu bercocok tanam, berburu dan berperang. Pendidikan ini diperoleh dari orang tua/keluarga maupun orang yang dianggap berpengaruh dalam hal ini kepala suku atau ondoafi.

---

<sup>11)</sup> Irian Jaya dalam Angka 1995. Badan Pusat Statistik Prop. Irian Jaya



Pada saat kedatangan Belanda<sup>12)</sup>, keadaan sosial budaya masyarakat Kabupaten Jayapura masih tergolong tradisional. Melihat situasi dan kondisi yang dialami oleh masyarakat Kabupaten Jayapura yang masih sangat tertinggal dalam hal pengetahuan dan pendidikan, maka pemerintah Belanda mengadakan pendekatan dengan berbagai kepala suku atau *ondoafi* untuk memberikan pengertian tentang pengetahuan dan pendidikan<sup>13)</sup> melalui dua agama Kristen (Katolik dan Zending). Pada awal pengajarannya masih berbentuk sederhana yaitu pendidikan penyebaran pengajaran agama dalam hal ini melalui dua *Missie* agama Kristen, yang mana pada saat itu lebih dahulu masuk ke daerah-daerah terpencil baik di daerah pegunungan maupun pesisir pantai Kabupaten Jayapura. Hal ini dikarenakan masyarakat Jayapura yang terdiri atas beberapa suku tersebut masih percaya pada ajaran-ajaran leluhurnya sebelum memiliki agama.

Pemerintah Belanda secara resmi telah menguasai Kabupaten Jayapura dan Papua pada umumnya. Perkembangan pendidikan di Kabupaten Jayapura sangatlah berpengaruh dengan latar belakang pendidikan Barat. Subsidi dan bantuan pendidikan dari pemerintah Belanda membuat pendidikan di Kabupaten Jayapura berjalan dengan lancar. Perkembangan sekolah-sekolah yang bersifat asrama mulai dibangun seperti di daerah Abepura, Sentani, Kota Raja, Genyem,

---

<sup>12)</sup> Tanggal 28 Agustus 1828, atas nama Raja Belanda, AJ van Delden memproklamasikan *Nederland Nieuw Guinea* (Papua Barat) sebagai milik Belanda (Kompas, 27 Februari 1999) lihat Ottis Simopiaref. *Hari-hari panjang dan melatihkan di Papua Barat*.

<sup>13)</sup> *Membangun Masyarakat Papua*, hal. 12

Sarmi, Arso dan Kabupaten-Kabupaten lain di daerah Papua, sekolah-sekolah dengan sifat asrama ini dilakukan oleh pemerintah Belanda dikarenakan masyarakat Kabupaten Jayapura pada saat itu masih hidup berkelompok dengan budaya mencari nafkah bersama keluarga baik mencari buruan di hutan, mencari ikan di laut, sungai dan danau<sup>14)</sup>.

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda yang bersifat sekolah asrama di Kabupaten Jayapura pada suku-suku bertujuan menghindari masyarakat Kabupaten Jayapura dari kebodohan dalam pelaksana sistem ini tidak mengenal perbedaan suku-suku atau golongan dimana setiap suku mendapat kesempatan untuk memperoleh pendidikan. Pemerintah Belanda menciptakan keseragaman dalam pendidikan pada suku-suku yang berada di Kabupaten Jayapura. Tidak adanya perbedaan yang nampak dalam sisten pendidikan ini, sehingga tidak terlihat adanya politik penjajah yang dijalankan oleh Belanda, namun pendidikan yang dijalankan dengan sistem pendidikan yang bersifat asrama ini hanya untuk kepentingan kemanusiaan dan kemajuan masyarakat Jayapura.

Dengan latar belakang kehidupan dan sosial budaya masyarakat Kabupaten Jayapura, maka diterapkan sistem pendidikan yang bersifat demikian. Meskipun pada tahun 1950 – 1951 dimana pada saat itu terjadi ketegangan antara kedua negara yaitu Belanda dan Indonesia mengenai status Papua pada saat itu,

---

<sup>14)</sup> Lihat Catatan Kaki, hal. 15



namun dalam penerapan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda di Kabupaten Jayapura tidak mengalami perubahan<sup>15)</sup>.

- Sekolah dengan pola asrama dilakukan oleh pemerintah Belanda dikarenakan, pada masyarakat Kabupaten Jayapura pendidikan dan pengetahuan sangat tertinggal jauh, selain itu pula masih terdapat anak-anak di bawah umur mengikuti kegiatan orang tuanya mencari nafkah misalnya mencari hasil buruan di hutan sehari-hari, membuat kebun baru, mencari ikan di laut, sungai maupun danau dan jauhnya tempat tinggal dengan sekolah<sup>16)</sup>. Upaya pendidikan dan pengajaran dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan membangun beberapa sekolah dasar sebagai sekolah pemula bagi masyarakat Kabupaten Jayapura yang pada saat itu baru tersentuh dengan pendidikan.

Dengan melihat latar belakang sosial budaya serta geografis daerah Kabupaten Jayapura pemerintah Belanda dengan berbagai upaya dapat membangun sarana pendidikan bagi masyarakat Kabupaten Jayapura.

Hal ini tidak terlepas pula dari peranan dua Missie agama Kristen yang menelusuri hutan-hutan, pantai dan desa-desa di Kabupaten Jayapura. Berkat kerjasama pemerintah Belanda dengan dua Missie agama ini maka pembangunan sekolah-sekolah mulai ada di desa-desa di Kabupaten Jayapura dan masyarakat Kabupaten Jayapura dapat memperoleh pendidikan.

---

<sup>15)</sup> Dr. Ngadisah, MA. Konflik Pembangunan gerakan Sosial Politik di Papua (Yogyakarta, 2002), hal. 47.

<sup>16)</sup> Pada saat itu Wilayah Papua atau Netherland Nieuw Guinea sebagai Wilayah Kerajaan Belanda tidak di bawah Pemerintahan Gubernur Batavia.

**BAB IV**  
**PERKEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN**  
**DI KABUPATEN JAYAPURA**

**4.1. Sistem Pendidikan yang Diterapkan Di Kabupaten Jayapura**

Perkembangan pendidikan di Kabupaten Jayapura sangatlah berpengaruh dari latar belakang pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda. Kedatangan Belanda di Kabupaten Jayapura banyak membawa perubahan yang berarti dalam bidang pendidikan. Penyebaran agama dan pemberantasan buta huruf melalui pengajaran di sekolah-sekolah dikembangkan dengan berbagai cara<sup>1)</sup>. Oleh karena itu untuk lebih mengetahui tentang sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda pada sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Jayapura serta peranan sistem pendidikannya yang diterapkan dan manfaatnya bagi masyarakat Kabupaten Jayapura, maka penulis menjelaskan beberapa sekolah yang terdapat pada jaman Belanda tersebut.

**4.1.1. Berdirinya Sekolah Kampung**

Pada tahun 1950 pemerintah Belanda menerapkan pendidikan di Kabupaten Jayapura. Pendidikan sekolah rakyat (*volkschool*) merupakan sekolah yang berbasis masyarakat yaitu sebagai wujud peran serta pemerintah Belanda dalam pendidikan formal di Kabupaten

---

<sup>1)</sup> Profile of Irian Jaya (Jayapura) hal. 3.



Jayapura, dimana sekolah kampung yang didirikan sesuai dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat Kabupaten Jayapura. Sekolah rakyat yang didirikan oleh pemerintah Belanda merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah yang diterima oleh masyarakat Kabupaten Jayapura sebelum mengenal pendidikan modern yang diajarkan oleh Belanda<sup>2)</sup>. Sekolah ini lebih populer di Papua dengan nama sekolah "pelopor" atau sekolah kampung". Pada umumnya sekolah kampung atau dalam bahasa Belanda yang disebut *Volkschool* ini didirikan pada tempat-tempat yang dapat dijangkau di Kabupaten Jayapura, misalnya Abepura, Sentani, Arso, Genyem, Demta, Sarmi dan Kadangenan, Ormu Kecil. Lama belajar sekolah ini tiga tahun, sedangkan untuk diterima sebagai murid pada sekolah itu lebih ditekankan pada kemampuan anak.

Berdirinya sekolah kampung mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan kemampuan dan bentuk watak serta martabat murid sekolah kampung, dimana sekolah kampung tersebut dibangun oleh pemerintah Belanda bersama dua Missie agama Kristen untuk menampung berbagai murid dari desa-desa yang tidak terjangkau.

Namun pada awalnya sekolah kampung ini sempat terhenti pada tahun 1942-1945. hal ini dikarenakan terjadi perang Dunia II.

<sup>2)</sup> Frans Maniagasi. *Sosialisasi pada Perkampungan di Kabupaten Jayapura*, (Jakarta 1984) hal. 79.

Setelah perang berhenti, pemerintah Belanda bersama dua Missie agama Kristen menjalankan kegiatan pendidikan di Papua dan Jayapura pada khususnya.

Sekolah kampung yang merupakan sekolah pelopor terdiri dari beberapa kelas A, B, dan C. Sekolah kampung A merupakan kelas dasar selama 1 tahun. Dan sekolah kampung B adalah kelanjutan dari kelas A. Untuk sekolah kampung dengan kelas C memiliki satu kelas pula, dengan masa belajar masing-masing 1 tahun<sup>3)</sup>.

Di Kabupaten Jayapura hingga tahun 1950 – 1951 sudah mencapai sekitar 208 sekolah kampung terdiri dari 3 kelas yang tersebar di desa-desa utama misalnya Abepura, Sentani, Arso, Genyem, Kota Raja, Demta, Sarmi, dan Kadagenan<sup>4)</sup>. Dan terdapat sekolah kampung dengan kelas B memiliki murid laki-laki 425 orang dan 517 murid perempuan. Sekolah kampung dengan kelas C memiliki 735 murid laki-laki dan 555 murid perempuan. Sekolah kampung dengan kelas A mempunyai murid terlalu banyak. Hal ini disebabkan sekolah kampung dengan kelas A sebagai kelas awal<sup>5)</sup>.

Sekolah kampung yang dibangun oleh pemerintah Belanda berdasarkan latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat Kabupaten Jayapura yang masih dalam taraf ketertinggalan/tradisional.

---

<sup>3)</sup> Ibid  
<sup>4)</sup> Ibid  
<sup>5)</sup> Ibid

Pengembangan pendidikan bagi masyarakat Kabupaten Jayapura di pedesaan terus dilakukan dengan adanya sekolah kampung (*volkschool*). Sekolah kampung tersebut yaitu kelas A, B dan C dengan lama pendidikan 3 tahun, lulusan dari sekolah A dan B akan melanjutkan ke kelas C setelah lulus dari kelas C akan melanjutkan ke sekolah Sambung (*vervolgschool*) yang diperuntukkan bagi tamatan sekolah kampung (*volkschool*). Sekolah lanjutan pada saat itu terdapat di beberapa daerah di Kabupaten Jayapura<sup>6)</sup>. Dimana, misalnya di Kota Raja, Ormu Kecil, Abepura, Demta, Sarmi dan Sentani. Sekolah ini terdiri dari kelas IV sampai kelas V. Sekolah sambung (*Vervolgschool*) ini di Kabupaten Jayapura dan Papua pada umumnya identik dengan sekolah kelas dua yang lama belajarnya dua tahun. Kedua jenis sekolah ini tidak ada perbedaan dalam bentuk dan tingkat pendidikan. Sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah Belanda bersama-sama dua Missie agama Kristen di Kabupaten Jayapura saat itu sangat sederhana yang mana disesuaikan dengan kehidupan masyarakat Kabupaten Jayapura.

Penerimaan murid-murid pada sekolah kampung yang dibangun oleh pemerintah Belanda bersama dua Misse agama Kristen tersebut tidak terlalu ditekankan pada batas umur murid yang ingin menikmati pendidikan. Hal ini dikarenakan masyarakat Kabupaten

---

<sup>6)</sup> UNTEA. *Proyek Pendidikan di Papua Barat* (Sukarnopura, 1966). hal. 90.

Jayapura belum tersentuh oleh dunia pendidikan dan masih hidup secara tradisional. Pemerintah Belanda dengan dua Missie agama Kristen meningkatkan tenaga pengajar pada sekolah-sekolah yang ada.

Pada tahun 1950 tenaga pengajar pada sekolah kampung mulai meningkat. Dimana sekolah di tangani oleh sebuah lembaga yang didirikan oleh pemerintah Belanda yang bertujuan untuk memantau pendidikan di daerah (*Nederland Nieuw Guinea*) atau Papua pada umumnya dan Kabupaten Jayapura pada khususnya.

Pendidikan di Kabupaten Jayapura dan Papua juga mendapat perhatian dari School Opsiener (SO) sebuah lembaga<sup>7)</sup> yang bergerak di dunia pendidikan dasar, sejak Belanda masih ada di Papua dan Kabupaten Jayapura pada khususnya, lembaga ini mengawasi proses ajar-mengajar dan mutu pendidikan. Kabupaten Jayapura yang mengenal (SO) yaitu dimana dalam kunjungan lembaga ini yang akan langsung menguji kemampuan guru dan murid di sekolah-sekolah yang dikunjungi, hal ini yang membuat pendidikan dapat bermutu khususnya pada sekolah kampung.

Meningkatkan mutu belajar sekolah kampung dan murid dilakukan oleh lembaga ini selama enam jam kunjungan dalam sehari. Dengan demikian secara umum perkembangan pendidikan pada sekolah kampung mencapai kemajuan yang pesat, meskipun fasilitas-

---

<sup>7)</sup> Kebijakan Umum Pemerintah Propinsi Irian Jaya (Jakarta, 1971) hal. 7.



fasilitas yang dipergunakan sangat sederhana, namun sekolah kampung yang dibangun dapat mengurangi tingkat buta huruf masyarakat Kabupaten Jayapura.

Selain tamat sekolah kampung 3 tahun, para siswa lulusan tersebut dapat melanjutkan pada sekolah lanjutan yang terdiri dari kelas IV dan V. Pelajaran yang didapat dari sekolah kampung antara lain membaca, menghitung, menulis, bahasa Melayu (Indonesia), dan budi pekerti. Buku-buku yang dipakai pada sekolah kampung pada umumnya didatangkan dari Jawa yang ditulis dengan bahasa Melayu (Indonesia), adapula buku-buku pelajaran yang ditulis dalam bahasa daerah agar mempermudah pelajaran.

Sekolah kampung yang mula-mula dijalankan kedua dua Misse agama Kristen bersama-sama pemerintah Belanda. Kebanyakan misionaris-misionaris tersebut bertindak sebagai guru, dibantu pula masyarakat setempat yang dianggap mampu dan pintar dalam mengajar<sup>8)</sup>. Segala usaha pendidikan dijalankan di Kabupaten Jayapura dibiayai oleh pemerintah Belanda bersama-sama Missie Kristen yang berada di Kabupaten Jayapura. Beberapa sekolah dasar/pemula di Kabupaten Jayapura :

---

<sup>8)</sup> Pdt. F. J. S. Romainum, Seratus Tahun Zending di Irian Barat (Sukamopura, 1966), hal. 7

**SEKOLAH UMUM TINGKAT DASAR  
DI KABUPATEN JAYAPURA MILIK MISSI KATOLIK DAN ZENDING<sup>9)</sup>**

No	Sekolah Dasar Katolik	Tahun berdiri	Tempat	Jumlah	Kelas	Murid	Guru
1	Sekolah kampung (Volkschool)	1933	Sarmi	3	A, B, C	100	3
		1935	Sentani	6	A, B, C	100	2
		1940	Genyem	1	A, B, C	80	1
		1949	Demta	5	A, B, C	70	2
2	Sekolah Sambung (Vervolgschool)	1938	Sarmi	1	IV dan V	20	3
		1939	Sentani	3	IV dan V	30	2
		1949	Demta	1	IV dan V	20	2
		1940	Abepura	3	IV dan V	50	4

No	Sekolah Dasar Zending	Tahun berdiri	Tempat	Jumlah	Kelas	Murid	Guru
1	Sekolah kampung (Volkschool)	1923	Sarmi	6	A, B, C	100	3
		1925	Abepura	6	A, B, C	100	23
		1927	Genyem	3	A, B, C	50	2
		1939	Demta	10	A, B, C	100	3
		1940	Ormu kecil	2	A, B, C	90	1
2	Sekolah Sambung (Vervolgschool)	1940	Sarmi	2	IV dan V	50	3
		1940	Abepura	3	IV dan V	50	3
		1945	Genyem	1	IV dan V	20	2
		1949	Demta	3	IV dan V	50	3
		1950	Ormu kecil	21	IV dan V	30	2

<sup>9)</sup> UNTEA. Proyek Pendidikan di Papua Barat (Sukarnopura, 1966), hal. 173

Selain sekolah dasar yang dibangun oleh dua missie Kristen, baik missie Katolik maupun Zending ada pula sekolah lanjutan yang dibangun oleh dua missie agama ini antara lain :

a. *Joka Institut*

Sekolah ini dibangun pada tahun 1951 oleh missi Zending di Kabupaten Jayapura, yang mana lulusan sekolah sambung dapat melanjutkan di Joka Institut, dan dapat memilih jurusan yang dikehendaki sendiri, misalnya Pamong Praja, Perawat, Pertanian dan guru, subsidi pendidikan dari pemerintah Belanda.

b. *Meer Uitgebreid Lager onderwijs (MULO)*

MULO berdiri pada tahun 1950 oleh misi Zending, sekolah ini setingkat SMP sekarang. MULO dibangun di Abepura Kabupaten Jayapura. Sekolah ini sekarang bernama SMP YPK Kristen Abepura.

c. *LTS (Lagere Technische School)*

Sekolah Teknik Rendah, setingkat SMP milik Zending. Sekolah ini dibangun tahun 1951 di Kota Raja Kabupaten Jayapura, LTS pertama kali dibangun oleh missi Katolik pada tahun 1949 di Kabupaten Merauke. LTS di Kabupaten Jayapura saat ini menjadi STM Negeri Jayapura, dan LTS Merauke masih dengan nama sekolah Teknik pembangunan.

d. C.V.O

Sekolah guru milik missi Zending. Sekolah ini dibangun pada tahun 1939 di Abepura Kabupaten Jayapura sekarang bernama Theologia Jayapura. Setelah perang pasifik berakhir, sekolah ini dibangun juga di Kabupaten Serui<sup>10)</sup>.

Selain sekolah lanjutan milik Zending. Ada beberapa sekolah lanjutan milik missi Kristen Katolik yang ada di Kabupaten Jayapura, antara lain :

a. *Algemeen Middelbare School (AMS)*

Sekolah ini dibangun pada tahun 1951 oleh missi Kristen Katolik di Dok II Kabupaten Jayapura. Sekolah ini sekarang bernama SMA Gabungan Jayapura.

b. *Primair Middelbare School (PMS)*

Sekolah setingkat SMP yang dibangun oleh missi Katolik pada tahun 1950 di Kota Raja Kabupaten Jayapura.

Awal tahun 1950 missi Katolik membuka kursus pertanian dan penggunaan alat-alat pertanian seperti cangku, skop yang terbuat dari besi kepada penduduk di kampung Harapan Kabupaten Jayapura Gedung kursus ini sekarang bernama SPMA negeri Jayapura.

---

<sup>10)</sup> Pdt. F. J. S. Rumairum, Seratus Tahun Zending di Papua Barat (Sukarno Putra, 1966), hal. 9

Selain sekolah-sekolah yang dibangun oleh misi Kristen Katolik maupun misi Zending. Pemerintah Belanda juga membangun sekolah milik pemerintah Belanda, yaitu sekolah kepolisian. Sekolah ini sebenarnya sudah dibangun sejak tahun 1939, namun penerimaan pemuda-pemuda Kabupaten Jayapura baru setelah perang Pasifik berakhir tahun 1951. Sekolah ini sekarang bernama sekolah polisi Silas Papare, diambil dari nama Putra Papua yang turut berjuang melawan Belanda bersama tentara Indonesia.

Sekolah-sekolah baik milik misi Katolik maupun Zending mendapat subsidi dari pemerintah Belanda untuk kemajuan dan peningkatan pendidikan di Kabupaten Jayapura dan Papua pada umumnya.

Sekolah-sekolah dasar terus dibangun oleh pemerintah Belanda bersama-sama dua Missie agama Kristen di Kabupaten Jayapura. Perhatian besar pada pengajaran dan pendidikan terus dilakukan untuk menghindari ketertinggalan.

#### **4.1.2. Peranan Sistem Pendidikan yang Diterapkan Bagi Masyarakat Kabupaten Jayapura**

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda di Kabupaten Jayapura dan Papua umumnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam kemajuan masyarakat Kabupaten Jayapura

terutama dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah Belanda bersama dua Missie agama Kristen dengan membangun sekolah-sekolah yang berbasis asrama/tempat tinggal membawa pengaruh yang sangat besar bagi kemajuan masyarakat Kabupaten Jayapura dalam hal pendidikan pada masa itu.

Hal ini dapat dilihat dengan adanya minat anak-anak pada desa-desa terpencil di Kabupaten Jayapura yang menempati asrama-asrama sekolah, dimana kurangnya anak-anak usia sekolah untuk mengikuti orang tuanya atau keluarga untuk mencari nafkah, mengacu pada masuknya anak usia sekolah pada sekolah-sekolah yang dibangun oleh pemerintah Belanda bersama-sama dua Missie agama Kristen, dengan demikian adanya perluasan kesempatan bagi masyarakat Kabupaten Jayapura dalam mengambil kesempatan yang diberikan oleh pemerintah Belanda dalam memperoleh pendidikan, yang merupakan tonggak keberhasilan dalam dunia pendidikan dan pembangunan.

Mutu pendidikan yang ditingkatkan oleh pemerintah Belanda bersama dua Missie agama Kristen (Katolik dan Zending) pada sekolah-sekolah yang dilengkapi tempat tinggal/asrama di Kabupaten Jayapura berada pada kategori memperoleh kemajuan dalam pembinaan sistem pendidikan yang dijalankan dengan sekolah yang demikian dimana sangat membantu masyarakat Kabupaten Jayapura.



Hubungan sistem pendidikan yang memiliki tempat tinggal/asrama dengan proses pembelajaran anak didik yang menempati asrama memperoleh angka berarti. Hal ini dikarenakan murid-murid yang menghuni asrama/sekolah mendapat pengajaran tambahan yaitu berupa kedisiplinan yang tinggi baik berupa makan, belajar dan keterampilan lainnya.

Dengan adanya kebijakan pemerintah Belanda untuk membuka sekolah-sekolah di wilayah Nederland Nieuw Guinea (Papua sekarang) pada umumnya, dan Holandia (nama Kabupaten Jayapura dahulu) pada khususnya, kebijakan pembangunan di Papua pada saat itu dilakukan oleh pemerintah Belanda sesuai dengan buku landasan pembangunan Papua yang diterbitkan di Rotterdam oleh Lembaga Nieuw Guinea dengan judul "Nederland Nieuw Guinea", yang mana Nederland Nieuw Guinea atau Papua pada saat itu termasuk dalam kerajaan Nederland bersama-sama Suriname dan kepulauan Antilen Belanda dimana saat itu pemerintahan umum ada pada Ratu Belanda.

Dengan sistem pendidikan yang diterapkan ini dapat mendorong anak-anak didik untuk mandiri dan disiplin dalam perkembangan. Dimana sekolah-sekolah yang memiliki asrama/tempat tinggal merupakan kunci yang membuka jalan bagi masyarakat Kabupaten Jayapura yang pada saat itu masih sangat jauh tersentuh

dengan pendidikan yang bersifat formal seperti di daerah jajahan lain di Indonesia pada saat itu.



Gairah dan iklim pendidikan yang diterapkan oleh Belanda mulai mendorong masyarakat Kabupaten Jayapura untuk dapat berkembang, berhubung dengan adanya sekolah-sekolah yang memiliki tempat tinggal/asrama. Daerah-daerah pedalaman Kabupaten Jayapura pada saat itu lebih sulit memperoleh pendidikan, terisolasi dengan kehidupan mulai terbuka, yaitu setiap desa/kampung dapat membawa anaknya untuk bersekolah dan dapat ditampung pada asrama yang telah disediakan oleh pemerintah Belanda bersama Missie Kristen yang ada pada saat itu.

Dengan dibangunnya sarana pendidikan dengan tempat tinggal/asrama oleh pemerintah Belanda bersama Missie agama Kristen (Katolik dan Zending) pada saat itu terus berkembang seiring mengikuti derap pembangunan dan tuntutan kebutuhan masyarakat Kabupaten Jayapura akan pendidikan dan kemajuan.

Kesempatan untuk menempuh pendidikan dan untuk menempati tempat penampungan bagi siswa didik sangat terbuka luas dan tidak ada perbedaan strata/status sosial masyarakat pribumi yang ada di Kabupaten Jayapura seperti yang terjadi di daerah jajahan Belanda lainnya di Nusantara. Oleh karena itu, dalam masyarakat

Kabupaten Jayapura dan Papua pada umumnya tidak memiliki kelas-kelas sosial.

Dalam sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda yang memiliki tempat tinggal/asrama sangat memiliki kemajuan bagi siswa didik yang ada. Hal ini sangat menguntungkan dimana adanya perubahan yang pesat serta kemajuan dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Jayapura. Pemerintah Belanda bersama Missie Kristen (Katolik dan Zending) yang menggunakan sistem pendidikan yang berpola asrama bagi siswa didik, sangat membantu masyarakat Kabupaten Jayapura khususnya.

Dengan sistem seperti ini dapat bermanfaat bagi siswa didik yang memiliki tempat tinggal yang jauh dari sekolah, selain itu pula siswa didik dapat belajar secara bersama di bawah pengawasan. Gagasan dasar pembentukan sekolah yang memiliki tempat tinggal dari berbagai sekolah yang ada di Kabupaten Jayapura melayani masyarakat Kabupaten Jayapura dalam fungsi pendidikan, pengajaran keterampilan serta kedisiplinan.

Pemerintah Belanda dalam hal ini terbuka yaitu memberi kesempatan kepada masyarakat Kabupaten Jayapura dalam mendapat pendidikan. Sekalipun memiliki tujuan yang berbeda dengan Missie agama Kristen (Katolik dan Zending), yaitu dimana tujuan awal pemerintah Belanda datang ke Nusantara dan Papua pada khususnya

hanya untuk mencari rempah-rempah, sedangkan misionaris Kristen baik Katolik maupun Zending bertujuan hanya untuk menyebarkan agama Kristen pada masyarakat Kabupaten Jayapura dan Papua secara keseluruhan. Namun keduanya yaitu pemerintah Belanda dan Missie Kristen juga turut memberikan andil dalam pendidikan dan pengajaran bagi masyarakat Papua dan Kabupaten Jayapura pada khususnya. Dengan demikian kedua Missie Kristen maupun pemerintah Belanda sama-sama memberikan pengajaran dan membangun sarana pendidikan di Kabupaten Jayapura dan Papua secara keseluruhan, yaitu dengan sekolah-sekolah yang memiliki tempat tinggal.

Dengan sistem pendidikan yang diterapkan pada masyarakat Kabupaten Jayapura yang pada saat itu baru menyentuh dunia pendidikan maka penulis dapat menyebarkan manfaat atau kegunaannya antara lain : (a) memberikan bekal bagi siswa didik untuk menguasai masyarakat, (b) memahami diri sendiri, (c) mengerti akan perubahan, (d) mentransfer makna belajar di kelas dan asrama dalam upaya mengembangkan tanggungjawab dimasa depan.

Tanggungjawab pelaksanaan pendidikan oleh pemerintah Belanda bersama Missie Kristen di daerah Kabupaten Jayapura yang memiliki keadaan geografis khusus serta keterbatasan, hal ini merupakan suatu perubahan sikap dan tanggungjawab yang mendalam

dari pemerintah Belanda terhadap masyarakat Kabupaten Jayapura untuk memperoleh pendidikan dan dapat keluar dari keterbelakangan.

Pada tahun 1950 pemerintah Belanda memberlakukan aturan subsidi, yang mana aturan ini sudah diberlakukan oleh pemerintah Belanda terhadap sekolah-sekolah di Papua sejak tahun 1906 dan 1911, yaitu dimana 75% dari segala biaya pendidikan di Netherland Nieuw Guinea (Papua sekarang) ditanggung oleh pemerintah Belanda. Subsidi hanya berlaku untuk Papua saja. Dengan demikian sekolah-sekolah dasar dan sekolah lanjutan makin banyak di Kabupaten Jayapura, pemerintah Belanda turut membantu sekolah-sekolah Missie Katolik maupun Zending untuk berkembang di Kabupaten Jayapura.

Kemajuan yang pesat terjadi setelah perang Pasifik (Perang Dunia II), pada tahun 1949 sekolah-sekolah dasar bertambah banyak begitu pula sekolah lanjutan dan kejuruan misalnya Sekolah Teknik Rendah (LTS) setingkat SMP di Kota Raja Jayapura dan Kabupaten Merauke, Sekolah Guru (C.V.O) atau (O.D.O) di Kabupaten Jayapura dan Kabupaten Serui, sekolah Bestuur di Kabupaten Jayapura. Kemudian pada tahun 1950 pemerintah Belanda mendirikan asrama sekolah lanjutan pria (JVVS) di Kabupaten Jayapura yang diperuntukkan bagi siswa sekolah sambung, Kabupaten Sorong, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Fak-Fak, dan Kabupaten Merauke. Kemudian pada tahun yang sama pemerintah Belanda membangun

asrama sekolah lanjutan putri (MVVS) di Kabupaten Jayapura, Kabupaten Sorong, Kabupaten Fak-Fak, Kabupaten Merauke, dan Kabupaten Manokwari. Dengan demikian banyaknya sekolah-sekolah yang dibangun di Kabupaten Jayapura pada saat itu, mengakibatkan banyak pula sekolah yang kekurangan tenaga pengajar oleh karena itu pemerintah Belanda mendatangkan guru-guru darurat (Nood Guru) dari Maluku dan Belanda.

#### **4.1.3. Manfaat Pendidikan yang Diberikan pada Masyarakat Kabupaten Jayapura**

Dengan sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda pada sekolah-sekolah di Kabupaten Jayapura khususnya dan Papua pada umumnya membawa manfaat dan perubahan yang berarti bagi masyarakat Kabupaten Jayapura. Dimana yang telah diterapkan oleh pemerintah Belanda bagi dunia pendidikan di Kabupaten Jayapura tidak cocok untuk situasi dan kondisi pada saat ini namun sistem yang telah diterapkan oleh pemerintah Belanda sesuai dengan kondisi budaya serta tradisi masyarakat Kabupaten Jayapura saat itu.

Sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda di Kabupaten Jayapura merupakan upaya yang dapat membawa masyarakat Kabupaten Jayapura serta generasi muda pada saat itu keluar dari ketertinggalan dan ketidaktahuan. Perkembangan



pendidikan di masyarakat Kabupaten Jayapura yang mana dapat menciptakan masyarakat Kabupaten Jayapura dan Papua pada umumnya terdidik.

Selain itu pula sistem pendidikan dan pengajaran yang diterapkan oleh pemerintah Belanda dapat memecahkan masalah buta huruf yang terjadi di masyarakat Kabupaten Jayapura, sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda di Kabupaten Jayapura dapat bermanfaat untuk jaminan kelangsungan hidup serta kemajuan masyarakat Kabupaten Jayapura sistem pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda di Kabupaten Jayapura dapat tersentuh sampai pada kalangan bawah.

Bantuan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda sangat menguntungkan masyarakat Kabupaten Jayapura. Sekolah-sekolah memperoleh biaya pendidikan dari orang tua murid secara sukarela dan tidak dipersulit masalah biaya pendidikan dan pengajaran yang dilakukan oleh pemerintah Belanda di Kabupaten Jayapura. Dengan tenaga pengajar yang begitu minim namun dapat menciptakan masyarakat Kabupaten Jayapura yang berpendidikan. Dalam konteks yang lebih luas dengan adanya sistem pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda masyarakat Kabupaten Jayapura dapat terampil dan berkarya dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan turut serta melakukan kegiatan dan perubahan dalam berbagai bidang kehidupan

khususnya pada masyarakat Kabupaten Jayapura dan Papua secara keseluruhan

Pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda pada masyarakat Kabupaten Jayapura yang bersifat formal terus dijalankan dengan baik. Upaya pemerintah Belanda dalam bidang pendidikan pada masyarakat di Kabupaten Jayapura memberi kesempatan kepada masyarakat Kabupaten Jayapura maupun bagi masyarakat yang ada di daerah terpencil/pedalaman untuk memperoleh pendidikan.

Penerangan informasi maupun promosi pendidikan yang dijalankan oleh pemerintah Belanda bersama dua Missie Agama Kristen (Katolik dan Zending) membawa perubahan yang berarti bagi kemajuan masyarakat Kabupaten Jayapura, sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Belanda terus bertambah, baik itu sekolah dasar (sekolah kampung) maupun sekolah lanjutan kejuruan misalnya sekolah Guru, sekolah Teknik Rendahan, sekolah Kepolisian, sekolah Pertanian, sekolah Perawat. Pada akhir tahun 1945 peminat dan lulusan sekolah-sekolah kejuruan maupun kursus-kursus terus bertambah.

Gairah dan iklim pendidikan yang diberikan oleh pemerintah Belanda mampu mendorong masyarakat Kabupaten Jayapura untuk dapat berkembang dalam dunia pendidikan. Pembangunan prasarana dan sarana pendidikan dikembangkan seadanya mengikuti derap

pembangunan dan tuntutan keadaan saat itu. Upaya pemerintah Belanda dalam pendidikan di Kabupaten Jayapura dan daerah-daerah yang terpencil sangat terasa.

Pada awal tahun 1950 – 1951 sekolah-sekolah kejuruan yang didirikan oleh pemerintah Belanda meluluskan murid-muridnya, misalnya sekolah Guru (C.V.O), sekolah Teknik Rendahan (LTS), sekolah Perawat, sekolah Pertanian, sekolah Kepolisian, dan sekolah Pamong Praja. Hasil pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah Belanda di Kabupaten Jayapura sesuai dengan kebutuhan masyarakat Kabupaten Jayapura dalam kehidupan mereka, sehingga dengan adanya sekolah-sekolah yang dibangun dan peserta didik dapat mengetahui sesuatu untuk kehidupannya. Lulusan dari sekolah-sekolah yang ada pada saat itu dipekerjakan pada perusahaan maupun instansi-instansi pemerintah Belanda maupun pada kantor-kantor misionaris-misionaris Kristen yang ada di Kabupaten Jayapura.

Penerapan sistem pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda melahirkan intelektual-intelektual Papua yang dipakai dalam pembangunan Papua maupun Indonesia pada masa sekarang ini.



## BAB V

### KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan di Kabupaten Jayapura berjalan seiring dengan kedatangan bangsa Belanda di Kabupaten Jayapura. Daerah Kabupaten Jayapura merupakan salah satu daerah yang ada di Papua dan merupakan daerah yang diduduki oleh Belanda. Pengenalan pendidikan pertama kali dilakukan oleh misionaris-misionaris Kristen baik Katolik maupun Zending. Pendekatan dilakukan pada masyarakat Kabupaten Jayapura maupun kepala suku-kepala suku yang ada di Kabupaten Jayapura.

Pengajaran masih berbentuk sederhana, yaitu pendidikan yang bersifat penyebaran agama dilakukan oleh dua Missie Kristen (Katolik dan Zending), di mana pendidikan pada saat itu merupakan sarana pewartaan dan sarana pembudayaan manusia, maka mulailah dibangun "Sekolah Peradaban (*Civilization School*)", sekolah peradaban ini merupakan sekolah pemula bagi masyarakat Kabupaten Jayapura yang kemudian disebut dengan sekolah kampung (*Volkschool*).

Tamatan sekolah kampung 3 tahun dapat melanjutkan pada sekolah sambung (*Vervolgschool*) yang terdiri dari kelas IV dan V. Pelajaran yang diterima pada sekolah kampung dan sekolah sambung antara lain membaca, menghitung, menulis, bahasa Melayu (Indonesia), dan budi pekerti. Buku-buku yang digunakan pada sekolah kampung dan sekolah sambung tersebut didatangkan dari Jawa yang ditulis dalam bahasa Malayu (Indonesia).

Kedua jenis sekolah ini tidak ada perbedaan dalam bentuk dan tingkat pendidikan rendah seperti yang terjadi di daerah lain di Indonesia, guna memudahkan penyelenggaraan dan tidak menimbulkan pemisahan dalam kelanjutan pelajarannya.

Pada tahun 1951 pemerintah Belanda telah membuka sekolah lanjutan kejuruan yang dapat menampung lulusan dari sekolah sambung. Sekolah-sekolah kejuruan antara lain : Primaire, Middelbare School (PMS) sekolah setingkat SMP, Joka Institut, sekolah Rendah, C.V.O sekolah guru, sekolah perawat, sekolah kepolisian dan sekolah pertanian. Proses pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda di Kabupaten Jayapura memberikan manfaat dalam diri dan kehidupan masyarakat Kabupaten Jayapura dan masyarakat Papua pada umumnya. Lulusan dari sekolah kejuruan yang ada pada saat itu dipekerjakan pada perusahaan Belanda maupun instansi yang memerlukan tenaga kerja tersebut. Keberhasilan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda dapat menghasilkan intelek-intelek yang berperan dalam pembangunan di Kabupaten Jayapura.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Purnomo. *Tanggung Jawab Pendidikan*. Majalah Ilmu dan Budaya. 1993.
- Amirin, M. *Pokok-pokok Teori Sistem Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1996.
- Amirul, H. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Setia, 1993.
- Badan Pusat Statistik. *Irian Jaya dalam Angka*, 1995.
- Bachtiar, W. Harsja, *Sejarah Irian Barat*, Jakarta : Sinar Grafika, 1963.
- Dasuki, Muchlis. *Penerapan Pendidikan dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Majalah Ilmu dan Budaya. 1988.
- Daryanto H. *Evaluasi Pendidikan di Daerah Terpencil*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Faisal, Sanapiah, *Pendidikan Non Formal*. Surabaya: Usaha Nasional.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Luar Sekolah dalam Sistem Pendidikan*. Surabaya: usaha Nasional, 1981.
- Kaisepo, Manuel. *Pembangunan Masyarakat Pedalaman Irian Jaya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- KITLV. *Besturen in Nederlands-Nieuw Guinea 1945 – 1962*. Leiden: 1996.
- Kartodirdjo Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 – 1900. Dari Emporium-Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kompas, *Papua Ingin Keluar dari NKRI*. Jakarta: 27 Februari 1999
- Koentja Raningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*, Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional. Dari Kolonialisme-Nasionalisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maniagasi, Frans, *Sosialisasi pada Perkampungan di Kabupaten Jayapura*, Jakarta : Pustaka Raja, 1984.



- Mujiran, Paulus. *Pernik-pernik Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar offset, 2002.
- Ngadisah, MA. *Konflik Pembangunan dan Gerakan Sosial Politik di Papua*. Yogyakarta: Pustaka Raja, 2003.
- Profile of Irian Jaya, Jayapura, 1971.
- Rohani, Ahmad. *Pengolahan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ringkasan Sejarah YPPK Irian Jaya, Jayapura : Studi Irian Jaya, 1981.
- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1991.
- Rumainum, S. J. F., *Seratus Tahun Zending di Papua Barat*. Jakarta : Pusat Studi Irian Jaya, 1966.
- Strelan, G. Jhon. *Kargoisme di Melanesia. Suatu Studi Tentang Sejarah dan Teologi Kultus Kargo*. Jayapura: Pusat Studi Irian Jaya, 1989.
- Slamet. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saksono. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafik, 1994.
- Suryadi, Ace. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Sjamsuddin, H. dan Said Hamid H. *Sejarah Pendidikan di Indonesia Jaman Kemerdekaan (1954 – 1960)*. Jakarta: Manggala Bhakti, 1993.
- Sanchez, CA. *Pendidikan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara. 1985.
- UNTEA. *Proyek Pendidikan di Papua barat*, Sukarnoputra : UNTEA, 1966.